

Hisab Lima-Lima Sebagai Metode Penentuan Awal Bulan Ramadhan dan Syawal di Aceh Singkil dalam Kacamata Ilmu Falak

Rahmalia¹ Ahmad Izzuddin²

¹ rhmlia31@gmail.com ² izzuddin@walisongo.ac.id

^{1,2} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted Apr 12, 2023
Accepted June 3, 2023
Published June 30, 2023

Keywords:

Hisab Lima-Lima,
Ramadhan,
Syawal,
Hisab 'Urfi

**This is an open-
access article
under
the [CC-BY-SA](#)
License.**



ABSTRACT

Differences in determining the beginning of the Hijriyah month, especially the months of Ramadan and Shawwal, have become commonplace in Indonesia, the fasting of Ramadhan and Eid al-Fitr are not simultaneous, including in Aceh Singkil, people in the area use a calculation method known as Hisab lima-lima. This study aims to examine the hisab lima-lima method through the lens of astronomy by using qualitative research methods. Data were obtained from book sources, books, and interviews. The results of this study show that some of the people of Aceh Singkil in determining the beginning of the month of Ramadan and Shawwal still use the hisab lima-lima method, this method is a method from their ancestors, including Syekh Abdur Rauf As-Singkili. Hisab lima-lima is counting the first five days of Ramadan last year to determine fasting in the following year. In astronomy, hisab lima-lima is included in the hisab urfi which is based of the traditional calculation that the moon revolves around the earth for 354 days a year.

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Perbedaan dalam penentuan awal bulan Hijriyah khususnya bulan Ramadhan dan Syawal sudah menjadi hal yang umum di Indonesia, tidak serentak puasa Ramadhan dan hari raya idul fitri kerap terjadi termasuk di Aceh Singkil, masyarakat di daerah tersebut

Keywords:
*Hisab Lima-
Lima,
Ramadhan,
Syawal, Hisab
'Urfi*

menggunakan metode hisab yang dikenal dengan nama hisab lima-lima. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode hisab lima-lima dalam kacamata Ilmu Falak dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh dari sumber kitab, buku dan hasil wawancara dengan Kasie BIMAS Islam Kementerian Agama Kabupaten Aceh Singkil. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa sebagian masyarakat Aceh Singkil dalam menentukan awal bulan Ramadhan dan Syawal masih menggunakan metode hisab lima-lima, metode ini merupakan sebuah metode dari *Indatu* (nenek moyang) mereka, termasuk Syekh Abdur Rauf As-Singkili. Hisab lima-lima adalah menghitung lima hari awal Ramadhan tahun lalu untuk penentuan puasa ditahun berikutnya, jika dikaji dengan ilmu falak maka hisab lima-lima ini termasuk kedalam jenis hisab urfi yang berdasarkan hitungan-hitungan tradisional bahwa bulan mengelilingi bumi selama 354 hari.

PENDAHULUAN

Dalam kajian Ilmu Falak atau dalam hal ibadah pada umumnya kita pasti kerap mendengar istilah Hisab dan Rukyat, dua hal tersebut begitu penting dalam peribadatan ummat Islam karena menentukan masuknya waktu yang merupakan syarat penting sebelum melaksanakan ibadah. Secara etimologi, kata hisab arti bahasa Arab *al-hasb* yang berarti *al-adad wa al-ihsha*, bilangan atau hitungan. Hisab berarti perhitungan, dalam Al-Quran kata hisab banyak digunakan untuk menjelaskan hari perhitungan (*yaumul hisab*). Kata Hisab muncul dalam Al-Quran sebanyak 73 kali yang semuanya berarti perhitungan dan tidak memiliki ambiguitas arti.¹ Kalau dihubungkan dengan *al-nasab*, hisab berarti menghitung keberanian, kemuliaan, dan kebaikan

¹Tono Saksono;, "Mengkompromikan Rukyat Dan Hisab," 2007.

nenek moyangnya. Adapun secara terminologi, istilah hisab sering dihubungkan dengan ilmu hitung, yaitu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan. Istilah hisab yang dikaitkan dengan sistem penentuan awal bulan qamariyah berarti suatu metode penentuan awal bulan qamariyah yang didasarkan dengan perhitungan benda-benda langit. Yaitu bumi, matahari, dan bulan. Dengan kata lain, hisab adalah sistem perhitungan awal bulan qamariyah yang berdasarkan pada perjalanan (peredaran) bulan mengelilingi bumi. Dengan sistem ini dapat memperkirakan dan menetapkan awal bulan qamariyah jauh-jauh sebelumnya dan tidak tergantung pada terlihatnya hilal pada saat matahari terbenam menjelang masuk tanggal 1 bulan qamariyah.²

Ilmu hisab modern, dalam praktiknya banyak mempergunakan ilmu pasti yang kebenarannya sudah tidak disangsikan lagi. Ilmu tersebut adalah ilmu Spherical Trigonometry (Ilmu Ukur Segitiga Bola). Disamping itu juga, ilmu Hisab modern mempergunakan data yang dikontrol oleh observasi setiap saat. Atas dasar inilah, banyak kalangan yang mengatakan bahwa ilmu Hisab ini memberikan hasil yang qat'i atau yakin. Namun perlu diketahui bahwa ilmu hisab hanya

²Arsyita Baiti Musfiroh and Muhammad Himmatur Riza, "Analysis of the Early Determination of the Kamariah Month Perspectives of Fiqh and Astronomy," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v1i2.969>.

memberikan hasil perhitungan dalam soal waktu dan posisi saja. Dalam soal posisi hilal di awal bulan, ilmu hisab tidak mengatakan bahwa hilal pada posisi tertentu pasti terlihat atau mustahil terlihat. Terlihat atau tidaknya itu tergantung pada hasil rukyat pada waktunya.³

Secara bahasa rukyat atau rukyah berarti “melihat”, yakni observasi atau mengamati benda-benda langit. Rukyat bil fi’li atau rukyatul hilal adalah usaha melihat atau mengamati hilal di tempat terbuka dengan mata bugil atau peralatan pada sesaat matahari terbenam menjelang bulan baru qamariyah (tanggal 29 bulan qamariyah). Apabila hilal berhasil dilihat maka malam itu dan keesokan harinya merupakan tanggal satu untuk bulan berikutnya. Apabila hilal tidak berhasil dilihat maka malam itu dan keesokan harinya merupakan hari ke 30 untuk bulan yang sedang berlangsung. ⁴ Berhasil tidaknya rukyatul hilal tergantung pada kondisi ufuk sebelah barat tempat peninjau, posisi hilal itu sendiri dan kejelian mata si peninjau.⁵

³Direktorat jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian Agama Republik Indonesia, Farid Ismail Wahyu Widianana, “Almanak Hisab Rukyat,” 2007, [//www.papelaihari.go.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=76&keywords=.](http://www.papelaihari.go.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=76&keywords=.,), 2010, 21.

⁴Lutfi Adnan Muzamil, “Studi Falak Dan Trigonometri ,Cara Cepat Dan Praktis Memahami Trigonometri Dalam Ilmu Falak,” 2020.

⁵Wahyu Widianana, “Almanak Hisab Rukyat.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Hisab di Indonesia

Di Indonesia, penetapan awal bulan Qamariyah berada di tangan Pemerintah melalui sebuah musyawarah yang dikenal dengan sebutan Sidang Itsbat. Dalam sidang itsbat ini pemerintah yang diwakili oleh Menteri Agama dan masyarakat diwakili oleh ormas-ormas memutuskan kapan akan dimulai dan diakhiri puasa. Namun sayangnya, walaupun sidang itsbat telah berlangsung lama, dimulai dari tahun 1950 hingga sekarang namun perbedaan masih saja terjadi.⁶ Ada saja kelompok yang tidak mengikuti putusan sidang itsbat pemerintah. Bahkan, ada pula peserta yang ikut sidang itsbat bukan untuk mengikuti keputusan sidang, namun untuk izin berlebaran terlebih dahulu melaksanakan lebaran. Bila hal ini terus terjadi, maka tujuan sidang itsbat untuk menyeragamkan waktu ibadah tidak akan pernah terwujud.⁷

Persoalan hisab rukyat untuk penentuan awal bulan qamariyah, terutama bulan Ramadhan, Syawal, dan Dhulhijjah, masih belum menemukan titik terang. Sehingga persoalan yang semestinya klasik ini, menjadi selalu aktual terutama di saat

⁶Muhammad Dimas Firdaus et al., "Pengamatan Hilal Siang Hari Di OIF Cabang Baru," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v1i2.965>.

⁷Ahmad Fauzan and Iain Pekalongan, "Penetapan Awal Bulan Qamariyah Dalam Perspektif Maqashid Al-Shari'ah," *Jurnal Hukum Islam* 16, no. 1 (July 19, 2018): 18-32, <https://doi.org/10.28918/JHI.V16I1.1301>.

menjelang penentuan awal bulan-bulan tersebut.⁸ Melihat fenomena seperti itu, kiranya tak luput dari apa yang dikatakan oleh Snouck Hurgronje, seorang orientalis Belanda yang menyatakan dalam suratnya kepada gubernur jenderal Belanda: “ Tak usah heran jika di negeri ini hampir setiap tahun timbul perbedaan tentang awal dan akhir puasa. Bahkan terkadang perbedaan itu terjadi antara kampung-kampung yang berdekatan” .⁹

Saat ini kita masih menghadapi perbedaan cara yang ditempuh oleh umat Islam dalam menentukan awal masuknya bulan Hijriyah khususnya bulan Ramadhan dan Syawal. Perbedaan cara itu mengakibatkan perbedaan pula dalam memulai puasa di bulan Ramadhan, shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha. Perbedaan pada penentuan hari besar Islam lainnya pun tidak dapat dihindari seperti perbedaan Awal Tahun Baru Hijriyah dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan dari segi penetapan hukum yang dibedakan dalam empat kelompok: kelompok yang berpegang kepada rukyat, kelompok yang memegang ijtima’ sebagai pedoman untuk penentuan awal Bulan Hijriyah,

⁸Ismail Ismail and Bastiar Bastiar, “Dinamika Kalender Hijriah Dalam Qanun Syariat Islam Provinsi Aceh,” *Al-Qalam* 26, no. 2 (November 2, 2020): 255, <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.832>.

⁹Ahmad Izzuddin, “The Problems of the Relationship between Science and Religion in Qibla Direction Calibration at the Great Mosque of Demak and Baiturrahman Mosque in Semarang, Indonesia,” *Journal of Islamic Law (JIL)* 3, no. 2 (August 1, 2022): 111–31, <https://doi.org/10.24260/JIL.V3I2.823>.

kelompok yang memandang bahwa ufuk haikiki sebagai kriteria untuk menentukan wujudnya hilal, dan kelompok yang berpegang kepada kedudukan hilal di atas ufuk mar'i (ufuk yang dapat dilihat langsung oleh mata kepala) sebagai kriteria dalam menentukan masuknya awal bulan.¹⁰

Dari segi sistem dan perhitungannya, hisab di Indonesia dapat dibagi dalam dua kelompok besar :

1. Hisab Urfi

Hisab urfi adalah sistem perhitungan kalender yang didasarkan pada rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konverensial.¹¹ Sistem hisab ini dimulai sejak ditetapkan oleh khalifah Umar bin Khattab RA (17H) sebagai acuan untuk menyusun kalender Islam abadi. Pendapat lain menyebutkan bahwa pada tahun 16 H atau 18 H. Akan tetapi lebih masyhur tahun 17 H. Penanggalan akan berulang secara berkala setiap 30 tahun. Hisab ini dinamakan dengan hisab urfi karena kegiatan perhitungannya dilandaskan pada kaidah-kaidah yang bersifat tradisional yaitu dibuatnya anggaran-anggaran dalam menentukan perhitungan

¹⁰Dewi Rahayu and Laiyina Ukhti, "Uji Akurasi Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bulan Purnama," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 1 (June 30, 2022): 01–20, <https://doi.org/10.47766/ASTROISLAMICA.V1I1.681>.

¹¹Uum Jumsa, "Ilmu Falak : Panduan Praktis Menentukan Hilal," 2020, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=667595>.

masuknya awal bulan itu dengan anggaran yang didasarkan pada peredaran Bulan, anggaran yang dipedomani pada prinsipnya sebagai berikut: Ditetapkannya awal pertama tahun hijriyah, baik tanggal, bulan dan tahunnya dan persesuaiannya dengan tanggal masehi, dalam hal ini ditentukan bahwa tanggal 1 Muharram 1 H, bertepatan dengan hari Kamis tanggal 15 Juli 622 M atau hari Jumat tanggal 16 Juli 622 M, dan ditetapkan pula bahwa satu tahun itu umumnya 354 11/30 hari sehingga dalam 30 tahun atau satu daur terdapat 11 tahun panjang dan 19 tahun pendek. Tahun panjang ditetapkan umurnya 355 hari sedangkan tahun pendek ditetapkan 354 hari. Tahun panjang terletak pada deretan tahun ke 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, dan 29 sedangkan deretan lain sebagai tahun pendek. Dan bulan-bulan gasal umurnya ditetapkan 30 hari sedangkan bulan-bulan genap umumnya 29 hari dengan keterangan untuk tahun panjang bulan ke 12 (Dhulhijjah) ditetapkan 30 hari.¹²

Dalam ilmu hisab ada hisan yang dikenal dengan hisab 'urfi khumasi, yaitu sebuah sistem hisab yang mengacu kepada peredaran rata-rata bulan dalam setahun

¹²Hasna Tuddar Putri Ruslandi Ruslandi, "Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Hilal Di Observatorium Teungku Chiek Kuta Karang Lhoknga Aceh Besar," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 1 (June 30, 2022): 97-122, <https://doi.org/10.47766/ASTROISLAMICA.V1I1.690>.

dengan siklus 8 tahun dan patokan siklus pada hari wukuf di Arafah. Pengertian lainnya bahwa Hisāb ‘urfi sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adalah suatu metode perhitungan awal bulan Kamariah berdasarkan rata-rata peredaran Bulan mengelilingi Bumi, dengan dibuatkan aturanaturan atau kaidah-kaidah sebagai acuan penggunaannya.¹³

Secara garis besar ada tiga karakteristik hisab ‘urfi khumasi yang hampir sama dengan karakter hisab ‘urfi lainnya: 1) Jumlah hari dalam satu tahun dihitung pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dengan jumlah 30 hari pada tiap-tiap bulan ganjil dan 29 hari pada tiap-tiap bulan genap, sehingga jumlah hari bulan Ramadhan selalu 30 hari. Sistem ini terlihat sama antara sistem hisab ‘urfi khumasi, hisab ‘urfi Umar, hisab ‘urfi Asapon dan hisab ‘urfi Aboge; 2) Sistem hisab ‘urfi pada umumnya ditetapkan siklus untuk kepentingan keakuratan dalam hal perhitungan. Hisab ‘urfi khumasi memiliki siklus selama 8 tahun, hal ini sama dengan lama siklus hisab ‘urfi Asapon dan hisab ‘urfi Aboge, tetapi

¹³Rasyidin Rasyidin and Ismail Ismail, "TELAAH KRITIS METODE HISAB PENENTUAN AWAL RAMADHAN PENGIKUT HABIB SEUNAGAN NAGAN RAYA-ACEH," *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan, Ekonomi Islam* 11, no. 2 (November 4, 2019): 164–83, <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v11i2.1076>.

berbeda dengan siklus hisab 'urfi Umar dengan menetapkan jumlah siklus 30 tahun; 3) Hisab 'urfi khumasi memiliki patokan awal dalam proses awal perhitungan, hal ini sama halnya seperti hisab 'urfi Umar yang mengambil patokan untuk tanggal 1 bulan 1 tahun 1 saat sampai hijrah Rasulullah Saw di Madinah, hisab 'urfi Asapon yang mengambil patokan permulaan perhitungan pada tahun Alif jatuh pada hari Selasa Pon, hisab 'urfi Aboge dengan patokan awal perhitungan pada tahun Alif yang jatuh pada hari Rabu Wage. Hisab 'urfi khumasi mengambil patokan perhitungan pada hari Wukuf di 'Arafah hari 9 Dzulhijah di Arab Saudi. Patokan ini dijadikan sandaran dalam menetapkan tanggal 10 Dhulhijah, 27 Rajab, 12 Rabiul Awal, 15 Syakban, 1 Ramadhan dan 1 Syawal. Kalau seandainya tahun ini Wukuf jatuh pada hari Selasa, maka bisa dipastikan tanggal 27 Rajab, 12 Rabiul Awal, 15 Syakban, dan 1 Syawal tahun depan jatuh juga pada hari Selasa, sedangkan untuk 1 Ramadhan dihitung mundur 3 hari dari hari Selasa (9 Dzulhijah) sehingga 1 Ramadhan tahun depan jatuh pada hari Minggu.¹⁴

¹⁴Ismail Ismail, "Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya (Analisis Penetapan 1 Ramadhan, 1 Syawal Dan 10 Zulhijah)," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 2, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.30596/JAM.V2I2.2533>.

Setelah perhitungan ini selesai, untuk tahun berikutnya tinggal menghitung maju lima hari sampai 8 tahun kedepan dan pada tahun ke 8 dilakukan lagi proses perhitungan yang sama dengan merujuk pada hari wukuf di 'Arafah berikutnya (10 Dhulhijjah).¹⁵

2. Hisab Hakiki

Hisab hakiki adalah sistem perhitungan awal bulan Hijriyah dengan metode penentuan kedudukan bulan pada saat matahari terbenam. Cara yang digunakan oleh sistem ini adalah dengan menentukan terjadinya ghurub Matahari untuk suatu tempat, atas dasar inilah mereka menghitung longitude Matahari dan Bulan serta data-data yang lain dengan koordinat ekliptika diproyeksikanlah ke equator dengan koordinat equator. Dengan demikian diketahuailah mukuts (jarak sudut lintasan Matahari dan Bulan pada saat terbenamnya Matahari). Kemudian kedudukan matahari dengan sistem koordinat equator itu diproyeksikan lagi ke vertical menjadi koordinat horizon, dengan demikian

¹⁵Abdul Fakkur Alelengo, Idris Idris, and Aspandi Aspandi, "Relevansi Penafsiran QS. Yunus Ayat Lima Dengan Hisab Urfi Khumasi Habib Seunagan Aceh Dan KH. Ismail Suger," *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (June 29, 2022): 93-117, <https://doi.org/10.32678/SAINTIFIKAISLAMICA.V9I1.6913>.

dapatlah ditentukan betapa tingginya bulan pada saat matahari terbenam tersebut dan berapa azimutnya.¹⁶

Potret Aceh Singkil

Aceh Singkil adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kabupaten ini juga terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari kabupaten Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak. Ibu kota kabupaten Aceh Singkil terletak di kecamatan Singkil.

Ditinjau dari letak geografis, Kabupaten Aceh Singkil merupakan kabupaten terjauh dari pusat pemerintahan Provinsi Aceh, Letak wilayah kabupaten ini berada di dekat garis perbatasan Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara. Tepatnya wilayah bagian selatan Kabupaten Aceh Singkil berbatasan dengan Kabupaten Pakpak Barat, Tapanuli Tengah, dan Dairi, Sumatera Utara. Wilayah Kabupaten Aceh Singkil meliputi wilayah daratan dan kepulauan. Wilayah daratan berdasarkan topografinya terbagi menjadi dua, yaitu wilayah pesisir dan wilayah pedalaman.

Garis topografi wilayah ini berkelindan dengan garis tipologi penduduknya. Tipologi penduduk pesisir berciri etnis Minang dan beragama Islam. Penduduk pedalaman mayoritas

¹⁶Wahyu Widiana, "Almanak Hisab Rukyat."

berciri etnis Batak, selebihnya etnis Melayu, Aceh dan Jawa. Sebelum kedatangan agama Kristen mereka beragama Islam dan sebagian kecil menganut faham animisme. Sedangkan daerah kepulauan seperti Kecamatan Pulau Banyak, mayoritas penduduknya adalah para pendatang, berasal dari Ranah Minang dan Pulau Nias. Mereka yang berasal dari Minang beragama Islam dan yang dari Pulau Nias beragama Kristen. Berdasarkan data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I Tahun 2020 Provinsi Aceh masyarakat Aceh Singkil terdiri dari penganut agama Islam 111.878 jiwa, Kristen 14.065 jiwa, Katolik 1.164 jiwa, dan lain-lain 266 jiwa.¹⁷ Hidup keseharian seluruh masyarakat Aceh tidak dapat terpisahkan dari Islam. Hal tersebut karena setiap bentuk aktivitas selalu termanifestasikan dari nilai-nilai Islam. Mulai dari adat istiadat, kesenian, sistem pendidikan, politik, sistem dagang. Bahkan hal yang paling sederhana seperti cara berpakaian sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam.¹⁸

Maka dari itu Islam dan Aceh tidak dapat dipisahkan, Islam menjadi sebuah identitas yang turut membentuk karakter

¹⁷DINAS DUKCAPIL, "Data Agregat Kependudukan Kabupaten Aceh Barat," 2022, <https://disdukcapil.acehbaratkab.go.id/halaman/data-agregat-kependudukan-aceh-barat-per-gampong>.

¹⁸Abidin Nurdin, "REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DI ACEH: Peran Budaya Dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 135-54, <https://doi.org/10.24042/AJSK.V13I1.645>.

masyarakat Aceh. Meskipun tingkat pendidikan secara di Kabupaten Aceh Singkil tergolong rendah, namun untuk pendidikan agama Islam tetap menjadi kewajiban nomor satu bagi masyarakat Aceh Singkil. Rata-rata penduduk mulai dari anak-anak hingga dewasa akan mengikuti pendidikan agama baik di pesantren, balai pengajian, atau masjid. Mereka akan senantiasa mengikuti arahan dari ulama atau pemimpin pesantren, termasuk dalam hal penentuan awal bulan qamariyah, khususnya bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal.

Metode Hisab Lima-Lima Dalam Masyarakat Aceh Singkil

Dalam penentuan awal bulan Ramadhan dan Syawal rata-rata Masyarakat Aceh Singkil menunggu keputusan Kementerian Agama, dan sebagian menunggu Bimbingan dari Para Pimpinan Pesantren. Dari BIMAS Kementerian Agama Aceh Singkil tidak melakukan pengamatan terkait kapan jatuhnya bulan Ramadhan dan Syawal dikarenakan keterbatasan alat, sehingga masyarakat dihimbau untuk mengikuti ketetapan dari pemerintah pusat dan tidak ada larangan untuk mengikuti ormas, tarekat atau arahan dari pimpinan pesantren. Dengan demikian ada sebagian dari masyarakatnya yang lebih sering mendahului satu hari berpuasa dan lebih dahulu hari raya daripada desa lainnya. Penentuan puasa dan hari raya lebih awal ini kerap terjadi wilayah pantai barat selatan sampai Labuhan Haji (Aceh Selatan), kecamatan Simpang Kanan dan

kecamatan Gunung Meriah, tepatnya di Desa Tanjung Mas, desa Cingkam, Tanjung Betik dan penjahitan.

Penentuan awal ramadhan dan 1 syawal tidak hanya dengan semata-mata rukyah atau hisab saja, namun ada metode lima-lima yang diaplikasikan oleh masyarakat di Desa Tanjung Mas dan desa lainnya. Penetapan awal dan 1 Syawal di desa Tanjung Mas kecamatan Simpang Kanan Aceh Singkil ialah dengan menggunakan hisab lima-lima (hisab buang lima) artinya penetapan awal ramadhan yang di hitung lima hari kedepan mulai dari hari 1 ramadhan pada tahun sebelumnya. Untuk penetapan awal bulan Ramadhan dan hari raya, masyarakat mengikut kepada pendapat Tokoh Agama yang lebih paham tentang penetapan awal bulan Ramadhan. Petapan tokoh agama masyarakat Aceh Singkil ini sudah turun-temurun digunakan dan di amalkan masyarakat, dimana sistem yang terus dilakukan selama ini adalah dengan sistem hisab lima-lima.

Hisab lima-lima adalah menghitung lima hari awal Ramadhan tahun lalu untuk penentuan puasa ditahun berikutnya sebagai contoh tahun 2020 puasa pada hari kamis maka otomatis tahun 2021 puasa pada hari Senin, begitu juga seterusnya, dengan secara otomatis puasa pada tahun 2022 jatuh pada hari Jum'at. Dan begitu juga seterusnya.

Kamis → Puasa 2020 (1)
Jumat → (2)

Sabtu → (3)
 Ahad → (4)
 Senin → Puasa 2021 (5) - (1)
 Selasa → (2)
 Rabu → (3)
 Kamis → (4)
 Jumat → Puasa 2020 (5) - (1)
 Sabtu → (2)
 Ahad → (3)
 Senin → (4)
 Selasa → Puasa 2021 (5) - (1)
 Rabu → (2)
 Kamis → (3)
 Jumat → (4)
 Sabtu → puasa 2022 (5) - (1)
 Ahad → (2)
 Senin → (3)
 Selasa → (4)
 Rabu → Puasa 2023 (5)

Setelah mengetahui kapan puasa maka dihitung 30 hari untuk mendapatkan 1 Syawal. Konsep metode buang lima, puasa dijalankan selama 30 hari, tidak ada bulan Ramadhan 29 hari. Jumlah hari dalam satu bulan yang digunakan hisab lima-lima adalah dengan mengikuti jumlah hari dalam satu bulan hijriyah yang telah tercantum dalam kitab tajul muluk :

Nama Bulan	Jumlah Hari
Muharram	30
Safar	29
Rabiul Awwal	30
Rabiul Akhir	29

Jumadil Awwal	30
Jumadil Akhir	29
Ra'jab	30
Sya'ban	29
Ramadhan	30
Syawwal	29
Dzulqa'dah	30
Dhulhijjah	29

Awal mula penetapan satu Ramadhan dan satu Syawal dari salah satu ulama Aceh Singkil yakni Abu Abdurrahman, atau lebih akrab dikenal dengan sebutan Guru Pinto. Beliau merupakan salah satu murid dari Syaikh Mudawaly Aceh Selatan, dimana kebanyakan dari masyarakat Aceh Singkil memagang teguh patronase ulama tersebut dalam hal penentuan awal bulan hijriyah maupun permasalahan lainnya. Penetapan awal bulan dengan metode hisab lima-lima tidak diumumkan ke publik secara resmi namun secara mengelompok saja. Seluruh masyarakat Aceh Singkil baik yang menggunakan metode hisab lima-lima maupun tidak mereka sepenuhnya menerima dan menghargai penggunaan metode hisab lima-lima, mereka sudah terbiasa toleransi dan menghormati perbedaan.¹⁹

¹⁹Wawancara dengan Kasie BIMAS Islam Kementerian Agama Kabupaten Aceh Singkil, Bapak Hendra Sudirman, pada Selasa 8 November 2022, pukul 16:51 WIB.

Setelah dikaji lebih lanjut metode hisab lima-lima termasuk kedalam kategori hisab urfi dimana masyarakat Aceh dapat mempelajarinya dalam kitab Tajul Muluk yang ditulis oleh Syeikh Abbas Kutakarang atau juga dikenal sebagai Teuku Chik Kutakarang. Penetapan jumlah hari untuk tahun dan bulan adalah sebagaimana tahun Hijriah secara umum. Dalam satu tahun qamariyah berjumlah 354 hari untuk tahun basīṭah dan 355 untuk tahun kabisaṭ. Sedangkan untuk umur bulan, ada yang berjumlah 29 hari atau 30 hari, dengan ketetapan umur Bulan urutan ganjil berjumlah 30 hari dan urutan genap berjumlah 29 hari. Untuk bulan ke 12 tergantung pada tahun tersebut adalah tahun kabisaṭ atau tahun basīṭah. Jika tahun kabisaṭ maka jumlah hari bulan ke 12 adalah 30 hari, sedangkan untuk tahun kabisat berjumlah 29 hari.

Metode Hisab Lima-Lima dalam pandangan Ilmu Falak

Dalam sistem kalender penentuan jumlah hari menjadi hal yang amat diperhatikan, jumlah hari dalam satu bulan menurut kalender Islam dapat dikaji berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Qais, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Amru, bahwa dia mendengar Ibnu 'Umar RA dari Nabi SAW bersabda: "Kita ini adalah

ummat yang ummi, yang tidak biasa menulis dan juga tidak menghitung satu bulan itu jumlah harinya segini dan segini, yaitu sekali berjumlah dua puluh sembilan dan sekali berikutnya tiga puluh hari". (Hadits Riwayat Bukhari no 1780)

Secara umum dalam hisab penetapan kalender Islam Berbasis pada *mean synodic month* (rata-rata satu bulan sinodik) sebesar 29,530589 hari = 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik. Rata-rata sekitar 29,5 hari sehingga 1 bulan Islam terdiri dari 29 atau 30 hari, tidak mungkin 28 atau 31 hari. Ada kelebihan sekitar 44 menit 3 detik tiap bulan atau sekitar 11 hari dalam 360 bulan (30 tahun) menyebabkan adanya aturan tahun kabisat. 1 tahun Hijriah biasa = 354 hari. 1 tahun Hijriah kabisat = 355 hari.²⁰

Metode hisab lima-lima yang merupakan jenis hisab urfi adalah berdasarkan hitungan-hitungan tradisional bahwa bulan mengelilingi bumi selama 354 hari. Pada hisab urfi umur bulan ditentukan secara tradisional dan tidak diketahui alasannya. Bulan gasal ditentukan berumur 30 hari, sedangkan bulan genap ditentukan 29 hari kecuali pada bulan Dhulhijjah yang dapat berumur 29 hari dalam tahun basitah, atau berumur 30 hari pada tahun kabisat.²¹ Metode hisab urfi tidak berdasarkan posisi bulan dan matahari yang sesungguhnya, sehingga bisa tidak

²⁰Rinto Anugraha, "Tinjauan Astronomis Di Sekitar Penentuan Awal Bulan Hijriah," 2023.

²¹Saksono, "Mengkompromikan Rukyat Dan Hisab."

sama dengan perhitungan posisi bulan, lebih awal sehari atau terlambat sehari.²²

Pada dasarnya rumusan untuk penentuan awal bulan tersebut digunakan untuk seluruh hisab urfi. Hal yang membedakan antara hisab lima lima dan hisab Jawa Islam hanyalah istilah yang digunakan pada masing-masing rumusan. Konsekuensi dari metode hisab lima lima adalah bahwa mulainya bulan Hijriah menurut hisab urfi tidak selalu sejalan dengan kemunculan Bulan di langit, bisa terdahulu atau bisa bersamaan atau bisa terlambat dari kemunculan Bulan di langit. Hasil hisab urfi itu kadang sesuai dengan posisi Bulan yang sebenarnya, tetapi sering pula berbeda jauh. Lagi pula hisab urfi itu tidak memperhitungkan posisi Bulan dan Matahari terhadap Bumi. Menurut sistem hisab urfi ini, bulan Ramadhan pasti berumur 30 hari karena bulan Ramadhan jatuh pada urutan bulan ganjil, yakni bulan yang ke sembilan. Sehingga jika berpuasa menggunakan hisab urfi maka orang akan selalu berpuasa selama 30 hari. Padahal tidaklah demikian, jika pada hari ke 29 bulan Ramadhan hilal sudah tampak maka malam itu keesokan harinya merupakan tanggal 1 Syawal, sehingga puasanya cukup hanya 29 hari saja.²³

²²Rinto Anugraha, "Tinjauan Astronomis Di Sekitar Penentuan Awal Bulan Hijriah."

²³Muhyiddin Khazin, "99 Tanya Jawab Masalah Hisab Dan Rukyah PDF DOWNLOAD | OPENMAKTABA," accessed December 27, 2022, <https://openmaktaba.com/99-tanya-jawab-masalah-hisab-dan-rukayah-pdf-download/>.

Hitungan dalam hisab urfi tersebut tidak bisa untuk memprediksikan apakah bulan sudah muncul atau belum. Kalaupun hitungannya tepat, maka hal itu hanya kebetulan saja. Karena tidak bisa memantau hilal sebelum hari kemasukannya. Hitungan umur bulan ini adalah berdasarkan taksiran.²⁴ Belum tentu awal bulan dalam hisab urfi bersesuaian dengan terjadinya hilal. Jadi, hisab urfi semestinya tidak digunakan lagi.²⁵

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hisab lima-lima di kabupaten Aceh Singkil maka dapat disimpulkan bahwa hisab lima-lima merupakan sistem hisab yang digunakan oleh masyarakat Aceh Singkil dengan menghitung lima hari awal Ramadhan tahun lalu untuk penentuan puasa ditahun berikutnya. Hisab lima-lima ini memiliki konsep bahwa bulan Ramadhan selalu 30 hari dalam arti kata, setelah mengetahui hari apa puasa, maka dihitung 30 hari kedepannya, maka itulah 1 syawal / hari raya idul fitri. Hisab lima-lima merupakan jenis hisab urfi yang sistem perhitungannya didasarkan pada rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara

²⁴Farida Arianti, "PENETAPAN AWAL BULAN QAMARIAH MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 13, no. 1 (August 21, 2018), <https://doi.org/10.31958/JURIS.V13I1.1129>.

²⁵Thomas Djamaluddin, "ASTRONOMI MEMBERI SOLUSI PENYATUAN UMMAT," 2011, <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2011/08/19/astronomi-memberi-solusi-penyatuan-ummat/>.

konverensial. Hitungan dalam hisab urfi tersebut tidak bisa untuk memprediksikan apakah bulan sudah muncul atau belum. Kalaupun hitungannya tepat, maka hal itu hanya kebetulan saja. Karena tidak bisa memantau hilal sebelum hari kemasukannya. Hitungan umur bulan ini adalah berdasarkan taksiran. Belum tentu awal bulan dalam hisab urfi bersesuaian dengan terjadinya hilal. Jadi, hisab urfi semestinya tidak digunakan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alelengo, Abdul Fakkar, Idris Idris, and Aspandi Aspandi. "Relevansi Penafsiran QS. Yunus Ayat Lima Dengan Hisab Urfi Khumasi Habib Seunagan Aceh Dan KH. Ismail Suger." *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (June 29, 2022): 93-117. <https://doi.org/10.32678/SAINTIFIKAISLAMICA.V9I1.6913>.
- Arianti, Farida. "PENETAPAN AWAL BULAN QAMARIAH MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 13, no. 1 (August 21, 2018). <https://doi.org/10.31958/JURIS.V13I1.1129>.
- Baiti Musfiroh, Arsyita, and Muhammad Himmatur Riza. "Analysis of the Early Determination of the Kamariah Month Perspectives of Fiqh and Astronomy." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v1i2.969>.
- Dewi Rahayu, and Laiyina Ukhti. "Uji Akurasi Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bulan Purnama." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 1 (June 30, 2022): 01-20. <https://doi.org/10.47766/ASTROISLAMICA.V1I1.681>.
- DUKCAPIL, DINAS. "Data Agregat Kependudukan Kabupaten Aceh Barat," 2022. <https://disdukcapil.acehbaratkab.go.id/halaman/data->

- agregat-kependudukan-aceh-barat-per-gampong.
- Fauzan, Ahmad, and Iain Pekalongan. "Penetapan Awal Bulan Qamariyah Dalam Perspektif Maqashid Al-Shari'ah." *Jurnal Hukum Islam* 16, no. 1 (July 19, 2018): 18-32. <https://doi.org/10.28918/JHI.V16I1.1301>.
- Firdaus, Muhammad Dimas, Hariyadi Putraga, Muhammad Hidayat, and Arwin Juli Rakhmadi. "Pengamatan Hilal Siang Hari Di OIF Cabang Barus." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v1i2.965>.
- Ismail, Ismail. "Melacak Metode Penentuan Awal Bulan Hijriah Pengikut Abu Peuleukung Nagan Raya (Analisis Penetapan 1 Ramadhan, 1 Syawal Dan 10 Zulhijah)." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 2, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.30596/JAM.V2I2.2533>.
- Ismail, Ismail, and Bastiar Bastiar. "Dinamika Kalender Hijriah Dalam Qanun Syariat Islam Provinsi Aceh." *Al-Qalam* 26, no. 2 (November 2, 2020): 255. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.832>.
- Izzuddin, Ahmad. "The Problems of the Relationship between Science and Religion in Qibla Direction Calibration at the Great Mosque of Demak and Baiturrahman Mosque in Semarang, Indonesia." *Journal of Islamic Law (JIL)* 3, no. 2 (August 1, 2022): 111-31. <https://doi.org/10.24260/JIL.V3I2.823>.
- Jumsa, Uum. "Ilmu Falak : Panduan Praktis Menentukan Hilal," 2020. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=667595>.
- Khazin, Muhyiddin. "99 Tanya Jawab Masalah Hisab Dan Rukyah PDF DOWNLOAD | OPENMAKTABA." Accessed December 27, 2022. <https://openmaktaba.com/99-tanya-jawab-masalah-hisab-dan-rukayah-pdf-download/>.
- Lutfi Adnan Muzamil. "Studi Falak Dan Trigonometri ,Cara Cepat Dan Praktis Memahami Trigonometri Dalam Ilmu Falak," 2020.
- Nurdin, Abidin. "REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DI

- ACEH: Peran Budaya Dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 135-54. <https://doi.org/10.24042/AJSK.V13I1.645>.
- Rasyidin, Rasyidin, and Ismail Ismail. "TELAH KRITIS METODE HISAB PENENTUAN AWAL RAMADHAN PENGIKUT HABIB SEUNAGAN NAGAN RAYA-ACEH." *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan, Ekonomi Islam* 11, no. 2 (November 4, 2019): 164-83. <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v11i2.1076>.
- Rinto Anugraha. "Tinjauan Astronomis Di Sekitar Penentuan Awal Bulan Hijriah," 2023.
- Ruslandi Ruslandi, Hasna Tuddar Putri. "Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Hilal Di Observatorium Teungku Chiek Kuta Karang Lhoknga Aceh Besar." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 1 (June 30, 2022): 97-122. <https://doi.org/10.47766/ASTROISLAMICA.V1I1.690>.
- Saksono, Tono. "Mengkompromikan Rukyat Dan Hisab," 2007.
- Thomas Djamaluddin. "ASTRONOMI MEMBERI SOLUSI PENYATUAN UMMAT," 2011. <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2011/08/19/astronomi-memberi-solusi-penyatuan-ummat/>.
- Wahyu Widiani, Farid Ismail. "Almanak Hisab Rukyat," 2007. http://www.papelaihari.go.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=76&keywords=.